



PENGARUH EDUKASI BAHAYA ROKOK MENGGUNAKAN POSTER TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENCEGAHAN MEROKOK REMAJA PUTRA SMAN 1 KOTA JAMBI

Vingky Arizalna

Jambi University, City Jambi, Indonesia

Corresponding Author: arizalnavingkyarizalna@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received: 02 Februari 2026</p> <p>Revised: 04 Maret 2026</p> <p>Accepted: 02 April 2026</p> <p>Publication: 30 April 2026</p>	<p>Abstrak: <i>This study aimed to determine the effect of smoking hazard education using poster media on improving knowledge and attitudes regarding smoking prevention among male adolescents at SMAN 1 Jambi City. The study applied a quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. The sample consisted of male students selected using a total sampling technique based on the research criteria. The intervention was delivered through educational posters containing information about cigarette substances, health risks, and smoking prevention efforts. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires administered before and after the intervention. The results showed an increase in both knowledge and attitude scores after the poster-based education was provided. Statistical analysis indicated that poster media had a significant effect on improving knowledge and shaping positive attitudes toward smoking prevention among male adolescents. Therefore, posters can serve as an effective health promotion medium in the school environment, especially for adolescent smoking prevention programs.</i></p> <p>Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi bahaya rokok menggunakan media poster terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan merokok pada remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental one group pretest-posttest. Sampel penelitian adalah siswa remaja putra yang dipilih menggunakan teknik total sampling sesuai kriteria penelitian. Intervensi diberikan melalui poster edukasi yang memuat informasi mengenai kandungan rokok, dampak kesehatan, serta upaya pencegahan perilaku merokok. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap sebelum serta sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan dan sikap setelah pemberian edukasi menggunakan poster. Analisis statistik menunjukkan bahwa media poster berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif dalam pencegahan merokok pada remaja putra. Dengan demikian, poster dapat menjadi media promosi kesehatan yang efektif di lingkungan sekolah.</p>
<p>Keywords: Health Education, Smoking Hazards, Poster Media, Knowledge, Adolescent Attitudes</p>	
<p>Kata Kunci : Edukasi Kesehatan, Bahaya Rokok, Media Poster, Pengetahuan, Sikap Remaja</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p>	
	

INTRODUCTION

Masa remaja merupakan suatu fase transisi yang penting, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai bentuk perkembangan yang berfungsi sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan dewasa secara utuh. Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis serta sosial, yang saling berkaitan dalam membentuk identitas diri remaja. Dengan kata lain, masa remaja dapat dipandang sebagai salah satu periode krusial dalam rentang perkembangan manusia, di mana seseorang mengalami proses perubahan biologis, kejiwaan, maupun psikososial yang signifikan sebelum mencapai kedewasaan.¹ Kondisi emosional yang lebih sensitif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan mengeksplorasi hal-hal baru membuat remaja sangat rentan terhadap berbagai perilaku berisiko. Salah satu perilaku yang sering muncul dalam fase ini adalah kebiasaan merokok, sehingga penting untuk memahami terlebih dahulu apa itu rokok dan bagaimana karakteristiknya.²

Rokok merupakan produk tembakau yang dibuat dari daun tanaman *Nicotiana tabacum* atau sejenisnya, yang diproses, dikeringkan, dan digulung, kemudian dibakar untuk menghasilkan asap yang dihirup oleh penggunanya. Zat utama dalam rokok adalah nikotin, suatu senyawa adiktif yang dapat menyebabkan ketergantungan, serta berbagai bahan kimia berbahaya lainnya seperti tar, karbon monoksida, dan benzena yang dapat menimbulkan penyakit kronis. Merokok umumnya dipersepsikan memberikan sensasi relaksasi bagi sebagian orang, namun pada kenyataannya memiliki dampak buruk yang luas terhadap kesehatan.³

Menurut laporan dari WHO pada tahun 2025 Indonesia merupakan negara peringkat ke 5 sebagai negara dengan pengkonsumsi rokok terbanyak yakni sebanyak 38,7% dari total penduduk.⁴ Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI 2023) Persentase perokok anak tercatat 7,4% pada 2023, dan secara jumlah diperkirakan lebih dari lima juta anak usia 10–18 tahun sudah menjadi perokok aktif. Tren sebelumnya juga menunjukkan kenaikan, misalnya prevalensi pelajar 13–15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019), dan SKI 2023 menegaskan dominasi perokok pada kelompok usia 15–19 tahun serta tingginya perokok usia 10–14 tahun. Usia mulai merokok pun makin dini. Peningkatan ini dipicu oleh pemasaran agresif industri tembakau dan rokok elektrik yang menasar remaja melalui media sosial dan berbagai acara. Kombinasi faktor tersebut menunjukkan tren merokok anak terus meningkat dan berisiko memburuk tanpa kebijakan dan pengawasan yang lebih kuat.⁵

Secara keseluruhan, jika ditinjau dari rentang waktu lebih dari satu dekade, prevalensi merokok di Indonesia tidak hanya tetap tinggi tetapi juga semakin meluas pada kelompok usia anak dan remaja. Kondisi ini menegaskan adanya urgensi untuk memberi perhatian khusus terhadap kelompok usia muda, karena masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan perilaku dan gaya hidup.⁶ Di Provinsi Jambi Berdasarkan data BPS (2025), total pengeluaran per kapita masyarakat Provinsi Jambi mencapai Rp1.424.125 per bulan. Dari jumlah tersebut, pengeluaran untuk rokok mencapai Rp112.689 per kapita per bulan. Dengan demikian, rokok menyerap sekitar 7,9% dari total pengeluaran per kapita. Dengan jumlah prevalensi perokok remaja sebanyak 19,76%. Kerinci merupakan kabupaten dengan jumlah perokok remaja terbanyak di Provinsi Jambi. Di Kota Jambi prevalensi merokok remaja sebanyak 12,29%. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka merokok remaja secara nasional.

Menurut Suharti dan dan Marliyana pada tahun 2025 menyatakan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat dalam perilaku merokok adalah dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keinginan untuk berhenti merokok dan berdasarkan hasil uji chi square variabel sikap dengan perilaku merokok sebesar $0.004 < 0.05$ yang artinya ada hubungan antara kedua variabel tersebut di SMA Negeri 1 Kauditan.⁸ Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green mengemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keyakinan seseorang terhadap apa yang akan dilakukannya.

Pengaruh industri tembakau yang kuat, mengeksploitasi sifat khas remaja", "kurangnya pengetahuan konsumen, dan ketergantungan para perokok terhadap nikotin adalah alasan utama kebiasaan merokok. Hampir semua perusahaan rokok besar di Indonesia menawarkan dukungan keuangan untuk acara olahraga, festival remaja, dan konser musik. Strategi ini membuat anak-anak dan remaja mudah terpapar iklan rokok yang mengaitkan merokok dengan aktivitas yang sukses, modern, dan bahagia. Untuk menarik perhatian dan loyalitas generasi muda, strategi pemasaran industri tembakau menggunakan pendekatan sponsorship dan promosi melalui berbagai acara.⁹

Pemasaran rokok ditargetkan pada remaja Indonesia melalui berbagai media.¹ Di Indonesia, regulasi terkait periklanan dan promosi produk tembakau masih tergolong lemah. Sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 1999 hingga Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2013, belum ada aturan yang secara tegas

dan menyeluruh melarang kegiatan tersebut.¹⁰ Kurangnya ketegasan kebijakan ini berdampak pada terhambatnya upaya pencegahan konsumsi tembakau, khususnya di kalangan siswa.¹¹ Di sisi lain, industri rokok terus berinovasi dalam strategi promosi, mulai dari penggunaan merchandise, pemasangan reklame, hingga sponsorship pada kegiatan musik maupun olahraga yang tetap sesuai dengan celah regulasi yang ada.¹²

Penelitian *review literature* yang dilakukan oleh Hasanah, dkk (2021) Untuk menjelaskan hubungan antara paparan iklan rokok dan kebiasaan merokok pada kalangan remaja, penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*review literature*), mengikuti alur kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dan menggunakan Axis Tools untuk proses penilaian kritis (*Critical Appraisal*). Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber, ditemukan bahwa 7 dari 9 artikel yang ditampilkan dalam penelitian tersebut adalah iklan rokok.¹³ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) menemukan bahwa ada hubungan antara terpaan iklan rokok dan kebiasaan merokok remaja. Tayangan iklan rokok yang mereka lihat di televisi dan media massa lainnya telah mendorong 17 dari 30 responden untuk memulai merokok.¹⁴ Namun dibebberapa penelitian seperti penelitian Nuradela, dkk (2023) dan Awaluddin dkk (2019) menunjukkan tidak ada hubungan antara iklan dengan perilaku merokok.^{12,15}

Berdasarkan Persentase perokok anak tercatat 7,4% pada 2023, dan secara jumlah diperkirakan lebih dari lima juta anak usia 10–18 tahun sudah menjadi perokok aktif, maka subjek SMA lebih sesuai dengan tujuan penelitian dan memungkinkan perbandingan data dengan hasil penelitian sebelumnya. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada rentang usia 14–17 tahun sedang menjalani fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan untuk diakui oleh kelompok sebaya, serta meningkatnya rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun media. Banyak siswa mulai mencoba rokok karena ingin terlihat lebih dewasa, mengikuti ajakan teman, atau sekadar untuk menghilangkan stres akibat tekanan akademik dan tuntutan sekolah. Paparan dari lingkungan terdekat, seperti adanya anggota keluarga yang merokok atau akses mudah terhadap rokok di warung sekitar sekolah, turut memperbesar peluang seorang remaja untuk memulai kebiasaan tersebut. Selain itu, iklan rokok yang dikemas dengan citra keren, aktif, dan bebas secara tidak langsung memperkuat persepsi positif tentang merokok di kalangan remaja.¹⁶

Perilaku merokok pada siswa SMA semakin dipengaruhi oleh kuatnya paparan media digital dan kurangnya edukasi yang efektif mengenai bahaya merokok. Remaja kini lebih sering terpapar promosi terselubung, dan gaya hidup *influencer* yang menampilkan rokok maupun rokok elektrik sebagai sesuatu yang keren dan modern, sehingga membentuk persepsi positif terhadap merokok. Paparan berulang melalui algoritma media sosial membuat perilaku ini tampak wajar dan mudah ditiru, terutama ketika diperkuat oleh lingkungan pergaulan sekolah yang menjadikan merokok sebagai aktivitas kelompok atau simbol solidaritas. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan sekolah serta terbatasnya edukasi kesehatan yang menarik dan komunikatif, sehingga siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang risiko merokok. Oleh karena itu, keberadaan media edukasi yang kreatif, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan karakteristik remaja menjadi sangat penting untuk menandingi pengaruh media digital dan membantu membangun pemahaman yang lebih kuat mengenai bahaya merokok, sehingga kebiasaan ini dapat dicegah sejak dini.

Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah media poster yang menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi, saran atau ide tertentu, sehingga dapat merangsang keinginan yang melihatnya, untuk melaksanakan isi pesan tersebut.¹⁸ Menurut Effendy dan Rafi'i pada tahun 2022 media komunikasi poster menjadi sebagai media informasi larangan merokok dikategorikan efektif dengan jumlah frekuensi responden sebanyak 44 mahasiswa atau 55% .¹⁸

SMA Negeri 1 Kota Jambi merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri terbaik dan favorit di Kota Jambi yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo No. 15, Kelurahan Sungai Putri, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Sebagai salah satu sekolah rujukan di wilayah Kota Jambi, SMA Negeri 1 Kota Jambi dikenal dengan prestasi akademik maupun non-akademiknya yang unggul serta lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa yang kritis dan berprestasi, sehingga dapat merepresentasikan efektivitas media edukasi dalam lingkungan remaja yang dinilai memiliki kemampuan berpikir dan menyerap informasi secara optimal. Sekolah ini menyediakan jenjang pendidikan menengah (DIKMEN) dengan tujuan utama menghasilkan lulusan yang berkarakter, berintegritas, kompeten, serta memiliki kemampuan bersaing dalam menghadapi tantangan di era global.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa putra di SMA Negeri 1 Kota Jambi, diperoleh gambaran bahwa

sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang kurang optimal mengenai bahaya rokok. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa 9 dari 10 siswa mengaku pernah melihat atau membaca poster edukasi bahaya rokok yang dipasang di lingkungan sekolah maupun media sosial, namun hanya sebagian kecil yang benar-benar memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, 5 siswa mengaku masih memiliki teman sebaya yang merokok di lingkungan sekolah, dan 3 di antaranya pernah mencoba rokok karena pengaruh pergaulan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa meskipun media poster edukasi sudah tersedia, tingkat pemahaman serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja masih bervariasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana paparan media poster edukasi bahaya rokok dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku sosial remaja putra di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Pengaruh edukasi bahaya rokok menggunakan poster terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan merokok pada siswa di SMAN 1 Kota Jambi”. Berdasarkan urgensi permasalahan mengenai paparan iklan rokok yang masih marak di berbagai media, kondisi ini berpotensi besar memengaruhi perilaku merokok, khususnya pada siswa SMA yang berada pada fase pencarian identitas dan mudah terpengaruh. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan temuan atau research gap, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan konteks yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apa pengaruh edukasi bahaya rokok menggunakan poster terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan merokok pada siswa di SMAN 1 Kota Jambi?”.

METHOD

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada penyajian data dalam bentuk angka serta analisis hipotesis menggunakan teknik statistik. Pendekatan kuantitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang objektif mengenai hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, serta memberikan penjelasan empiris yang dapat diukur dan diuji validitasnya.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah quasi experimental dengan desain one group pretest-posttest design. Pada desain ini, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) kepada responden sebelum intervensi dilakukan, kemudian setelah intervensi

diberikan dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan atau perbedaan hasil yang terjadi akibat perlakuan.

Adapun gambaran rancangan penelitian sebagai berikut:

$$O_1 — X — O_2$$

Keterangan: O_1 : Tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan merokok sebelum diberikan perlakuan (*pretest*). X : Perlakuan berupa penyuluhan menggunakan media poster edukasi bahaya rokok. O_2 : Tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan merokok setelah diberikan perlakuan (*posttest*).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Jambi selama dua bulan, yaitu pada bulan Agustus 2025 sampai selesai.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian.³⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Jambi yang berjumlah 231 siswa, terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII yang tersebar dalam 30 ruang kelas. Sampel dalam penelitian harus representatif agar dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih melalui teknik tertentu sesuai kriteria yang ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus uji hipotesis mean dua populasi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sampel minimal sebanyak 46,2 responden. Dengan memperhitungkan *drop out* sebesar 10%, maka jumlah sampel menjadi:

$$46,2 + (10\% \times 46,2) = 51 \text{ responden}$$

Dengan demikian, jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 51 responden, yaitu remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi. Siswa laki-laki yang terdaftar sebagai siswa aktif kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Kriteria Eksklusi Siswa yang tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai variabel penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen dapat berupa tes, pedoman wawancara, observasi, maupun kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, media poster edukasi bahaya rokok, kamera, dan alat tulis. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan pada kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas menggunakan Pearson Product Moment Correlation melalui program IBM SPSS. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) pada taraf signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel uji 30 responden. Uji validitas dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Jambi dengan pertimbangan kesesuaian karakteristik siswa dengan lokasi penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pertanyaan variabel pengetahuan dan sikap dinyatakan valid karena seluruh nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} .

Uji reliabilitas bertujuan memastikan instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach Alpha melalui IBM SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan: Pengetahuan = 0,759, Sikap = 0,779. Karena seluruh nilai lebih besar dari 0,60, maka instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui wawancara, observasi, pengisian angket, dan pengukuran terhadap subjek penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan di SMA Negeri 1 Kota Jambi menggunakan wawancara terstruktur dengan kuesioner kepada responden.

Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian, baik karakteristik responden maupun variabel utama penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan atau perbedaan antara dua variabel,

yaitu variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan uji beda berpasangan yang diawali dengan uji normalitas data.

1. Paired Sample T-Test. Uji *paired sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal. Uji ini bertujuan mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Kriteria pengambilan keputusan: $p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat perbedaan signifikan. $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terdapat perbedaan signifikan
2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan apabila data tidak berdistribusi normal sebagai alternatif dari *paired sample t-test*.⁴⁶ Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Kriteria pengambilan keputusan: $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak, terdapat pengaruh intervensi. $p\text{-value} > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh intervensi

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Penelitian ini dilakukan kepada 51 siswa laki-laki SMAN 1 Kota Jambi yang terdiri dari siswa kelas X dan XI. Penelitian dilakukan secara quasi eksperimental dengan pretest dan posttest. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan pretest sebelum diberikan edukasi menggunakan media poster bahaya rokok dan mengambil posttest dengan kuesioner serupa setelah dilakukan edukasi terkait rokok dan bahaya merokok menggunakan media poster edukasi Kemenkes RI. Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS Versi 26.0, dengan hasil sebagai berikut:

Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis secara univariat didapatkan hasil sebagai berikut:

Karakteristik Responden Adapun distribusi responden berdasarkan kelas dan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
Kelas		
X	26	51,0
XI	25	49,0
Usia		
15 tahun	24	47,1
16 tahun	24	47,1
17 tahun	3	5,9

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diketahui bahwa responden tersebar dalam 2 kelas yakni kelas X sebanyak 26 responden (51%) dan kelas XI sebanyak 25 responden (49%). Distribusi usia responden berdasarkan hasil pada tabel di atas diketahui bahwa responden penelitian ini berusia 15 tahun dan 16 tahun sebanyak 24 responden (47,1%) dan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 3 responden (5,9%).

Variabel Penelitian

Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Responden Variabel Pengetahuan

N O	Pertanyaan	Pretest Benar n (%)	Pretest Salah n (%)	Posttest Benar n (%)	Posttest Salah n (%)
1	Berapa jumlah zat kimia yang terkandung dalam sebatang rokok?	25 (49,0)	26 (51,0)	49 (96,1)	2 (3,9)
2	Dari total zat kimia dalam rokok, berapa zat yang diketahui bersifat karsinogenik?	23 (45,1)	28 (54,9)	49 (96,1)	2 (3,9)
3	Gas beracun dalam rokok yang dapat menurunkan kadar oksigen dalam darah adalah...	22 (43,1)	29 (56,9)	45 (88,2)	6 (11,8)
4	Zat dalam rokok yang menyebabkan kecanduan disebut.	26 (51,0)	25 (49,0)	39 (76,5)	12 (23,5)
5	Apa fungsi zat tar dalam rokok terhadap tubuh?	26 (51,0)	25 (49,0)	36 (70,6)	15 (29,4)
6	Zat berikut yang juga digunakan sebagai bahan pengawet jenazah dan ditemukan dalam rokok adalah...	32 (62,7)	19 (37,3)	45 (88,2)	6 (11,8)
7	Naptalin yang ada di dalam rokok biasanya digunakan untuk...	27 (52,9)	24 (47,1)	39 (76,5)	12 (23,5)
8	Hidrogen sianida dalam rokok adalah zat yang digunakan untuk...	27 (52,9)	24 (47,1)	41 (80,4)	10 (19,6)
9	Apa salah satu tips utama untuk berhenti merokok menurut poster?	31 (60,8)	20 (39,2)	45 (88,2)	6 (11,8)
10	Ke mana seseorang bisa mencari bantuan untuk berhenti merokok?	19 (37,3)	32 (62,7)	48 (94,1)	3 (5,9)

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden tentang bahaya rokok mengalami peningkatan yang signifikan setelah intervensi. Pada pretest, sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang relatif rendah, ditunjukkan dengan persentase jawaban benar yang berkisar antara 37,3% hingga 62,7%, bahkan pada beberapa pertanyaan jumlah jawaban salah lebih tinggi dibandingkan jawaban benar. Namun, setelah dilakukan intervensi, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang sangat jelas, di mana hampir seluruh responden mampu menjawab dengan benar,

dengan persentase jawaban benar meningkat menjadi 70,6% hingga 96,1% pada seluruh item pertanyaan. Peningkatan ini juga diikuti dengan penurunan persentase jawaban salah secara signifikan, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai bahaya rokok dan upaya berhenti merokok.

Sikap

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Responden Variabel Sikap Pretest

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya percaya bahwa merokok berbahaya	17 (33,3)	23 (45,1)	8 (15,7)	3 (5,9)
2	Saya merasa bahwa zat Tar, Nikotin...	19 (37,3)	22 (43,1)	6 (11,8)	4 (7,8)
3	Remaja sebaiknya tidak merokok...	22 (43,1)	16 (31,4)	8 (15,7)	5 (9,8)
4	Mengetahui kandungan zat berbahaya...	15 (29,4)	18 (35,3)	12 (23,5)	6 (11,8)
5	Berhenti merokok harus dimulai...	17 (33,3)	22 (43,1)	8 (15,7)	4 (7,8)
6	Dukungan keluarga dan teman...	11 (21,6)	20 (39,2)	12 (23,5)	8 (15,7)
7	Menunda keinginan untuk merokok...	18 (35,3)	23 (45,1)	9 (17,6)	1 (2,0)
8	Olahraga teratur dapat membantu...	22 (43,1)	12 (23,5)	13 (25,5)	4 (7,8)
9	Saya dukung layanan berhenti merokok.	16 (31,4)	25 (49,0)	7 (13,7)	3 (5,9)
10	Remaja perlu menghindari rokok...	19 (37,3)	15 (29,4)	10 (19,6)	7 (13,7)

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, distribusi jawaban responden pada variabel sikap pretest menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung berada pada kategori tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) terhadap pernyataan yang diberikan. Hal ini terlihat pada hampir seluruh item.

Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden Variabel Sikap Posttest

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya percaya bahwa merokok berbahaya.	0	0	20 (39,2)	31 (60,8)
2	Saya merasa bahwa zat Tar, Nikotin...	0	0	20 (39,2)	31 (60,8)
3	Remaja sebaiknya tidak merokok...	0	0	20 (39,2)	31 (60,8)
4	Mengetahui kandungan zat berbahaya...	0	0	20 (39,2)	31 (60,8)
5	Berhenti merokok harus dimulai...	0	0	20 (39,2)	31 (60,8)
6	Dukungan keluarga dan teman...	0	0	23 (45,1)	28 (54,9)
7	Menunda keinginan untuk merokok...	0	0	28 (54,9)	23 (45,1)
8	Olahraga secara teratur dapat membantu...	0	0	27 (52,9)	24 (47,1)
9	Saya mendukung layanan berhenti merokok	0	4 (7,8)	31 (60,8)	16 (31,4)
10	Remaja perlu menghindari rokok.	0	8(15,7)	7 (13,7)	36 (70,6)

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, distribusi jawaban responden pada variabel sikap posttest menunjukkan adanya perubahan yang sangat positif...

Tabel 4.5 Perbedaan Rata-Rata Pretest dan Posttest Subjek Penelitian

Variabel	Mean Skor Pretest	Persentase (%)	Mean Skor Posttest	Persentase (%)
Pengetahuan	49,627	49,6%	8,549	85,4%
Sikap	201,373	50,3%	348,039	87%

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel pengetahuan dan sikap mengalami kenaikan rata-rata skor sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi...

4.2.2 Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon T-Test, dengan membandingkan dua variabel sebelum dilakukan penelitian (pretest) dan sesudah dilakukan penelitian (posttest).

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	Signifikansi
Pretest Pengetahuan	0,000
Posttest Pengetahuan	0,000
Pretest Sikap	0,009
Posttest Sikap	0,043

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa signifikansi $<0,05$, sehingga data dikatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu Uji Wilcoxon T-Test adalah yang paling sesuai untuk penelitian ini.

Pengaruh Media Poster Edukasi Bahaya Rokok terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Merokok Siswa SMAN 1 Kota Jambi

Tabel 4.7 Uji Wilcoxon T-Test

Variabel	Negative Rank	Positive Rank	Ties	Total	P-Value
Pengetahuan	0	49	2	51	$<0,001$

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diketahui bahwa negative rank sebanyak 0 responden... Hasil analisis juga menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, dimana $p < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara media edukasi poster bahaya rokok terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan merokok pada remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi.

Pengaruh Media Poster Edukasi Bahaya Rokok terhadap Peningkatan Sikap Pencegahan Merokok Siswa SMAN 1 Kota Jambi

Tabel 4.8 Uji Wilcoxon T-Test

Variabel	Negative Rank	Positive Rank	Ties	Total	P-Value
Sikap	0	51	0	51	<0.001

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diketahui bahwa negative rank sebanyak 0 responden. Hasil analisis juga menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, dimana $p < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara media edukasi poster bahaya rokok terhadap peningkatan sikap pencegahan merokok pada remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi.

Discussion

Pengaruh Media Poster Edukasi Bahaya Rokok terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Rokok pada Remaja Putra di SMAN 1 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media poster edukasi bahaya rokok terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan merokok pada remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi. Pengetahuan merupakan hasil dari proses “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan tentang bahaya merokok mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengetahui dan memahami dampak yang ditimbulkan oleh perilaku merokok. Individu yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya rokok cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Kurangnya pemahaman mengenai bahaya merokok dapat berkontribusi terhadap kecenderungan seseorang untuk merokok, terutama pada remaja. Pengetahuan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan merokok, karena pemahaman terhadap risiko kesehatan akibat merokok dapat memengaruhi keputusan individu untuk menghindari perilaku tersebut. Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai dampak merokok cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk merokok dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang rendah.

Bagi remaja, media poster menjadi sarana edukasi yang relevan karena penyajiannya bersifat visual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran remaja yang cenderung responsif terhadap informasi visual. Selain itu, poster dapat menjadi media pendukung kampanye kesehatan, baik melalui kegiatan penyuluhan, program sekolah, maupun kampanye antirokok yang lebih luas.

Dengan desain yang tepat, poster mampu memotivasi individu untuk menghindari kebiasaan merokok, menolak ajakan teman sebaya, serta memahami konsekuensi jangka panjang dari perilaku merokok. Dengan demikian, media poster bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga merupakan strategi komunikasi kesehatan yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan merokok dan pembentukan perilaku hidup sehat.

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi diasumsikan berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif, sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perubahan sikap. Faktor lingkungan sekolah yang mendukung, peran guru dalam memberikan contoh perilaku sehat, serta suasana penyuluhan yang interaktif juga diduga mendorong siswa untuk lebih menerima norma hidup sehat dan menolak perilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianita dkk. yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok setelah promosi kesehatan menggunakan media poster.

Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat persepsi sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai bahaya merokok di dalam rumah. Hasil ini juga didukung penelitian Safitri dkk. yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media poster tentang bahaya rokok pada siswa laki-laki, yang dibuktikan melalui uji Wilcoxon dengan nilai $p < 0,05$.

Penelitian Ridwan dkk. juga menemukan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah pameran poster bahaya dan dampak rokok, ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputra dkk. yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah menerima promosi kesehatan berupa poster.

Perbedaan hasil ini diduga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemauan responden untuk mempelajari informasi lebih lanjut maupun pengaruh faktor sikap yang turut berperan dalam perubahan pengetahuan. Peneliti berasumsi bahwa

pemberian edukasi bahaya rokok melalui media poster memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi.

Hal ini disebabkan media poster sebagai bentuk komunikasi visual mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan menarik sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, karakteristik poster yang dapat dilihat berulang kali memungkinkan siswa untuk mengingat dan memahami pesan terkait bahaya rokok secara lebih baik. Dengan demikian, semakin sering siswa terpapar media poster edukasi, maka semakin meningkat pula tingkat pengetahuan mereka mengenai dampak negatif rokok, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh penelitian terdahulu dan teori terkait, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media poster edukasi bahaya rokok terhadap pengetahuan pencegahan merokok pada remaja putra di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

Pengaruh Media Poster Edukasi Bahaya Rokok terhadap Tingkat Sikap Pencegahan Merokok pada Remaja Putra di SMAN 1 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media poster edukasi bahaya rokok terhadap peningkatan sikap pencegahan merokok pada remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi.

Menurut teori *Cognitive Consistency*, pengetahuan yang dimiliki individu berpengaruh terhadap terbentuknya sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kelompok yang mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan media poster menunjukkan sikap yang lebih baik dibandingkan kelompok tanpa penggunaan media. Teori ini menegaskan bahwa perubahan pengetahuan dapat mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang melibatkan unsur emosional, baik berupa dukungan maupun penolakan terhadap suatu hal. Dalam konteks kesehatan, sikap menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mendukung atau tidak mendukung perilaku sehat tertentu, termasuk dalam upaya pencegahan merokok. Individu yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan cenderung lebih memperhatikan kesehatannya, sedangkan individu dengan sikap negatif berpotensi memiliki perilaku kesehatan yang kurang baik. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif diharapkan dapat mencegah perilaku merokok pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Safitri dkk. yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media poster tentang bahaya rokok. Penelitian Sutrisno juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan melalui media video terhadap sikap siswa mengenai bahaya merokok. Demikian pula penelitian Thoyibah dkk. yang menemukan adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media poster terhadap sikap remaja tentang bahaya merokok.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurjayanti dkk. yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara paparan iklan dengan perilaku merokok. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh tidak adanya kebijakan kawasan tanpa rokok yang mendukung implementasi perubahan perilaku. Tanpa dukungan kebijakan dan penerapan yang konsisten, perubahan sikap yang terbentuk melalui edukasi berpotensi tidak berpengaruh secara optimal terhadap perilaku nyata. Peneliti berasumsi bahwa edukasi bahaya rokok melalui media poster berpengaruh terhadap perubahan sikap remaja putra dalam pencegahan merokok. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah diberikan edukasi dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan merokok, seperti menolak ajakan merokok dan mendukung lingkungan bebas asap rokok.

Namun demikian, pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan kebiasaan di sekitar siswa. Oleh karena itu, meskipun media poster mampu meningkatkan sikap pencegahan merokok, perubahan sikap yang terjadi dapat bervariasi tergantung pada pengaruh lingkungan yang diterima masing-masing individu. Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh penelitian terdahulu dan teori terkait, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media poster edukasi bahaya rokok terhadap sikap pencegahan merokok pada remaja putra di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyusun kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel pengetahuan memiliki rata-rata capaian skor *pretest* sebesar 49,6%, sedangkan variabel sikap memiliki rata-rata capaian skor *pretest* sebesar 50,3%.
2. Variabel pengetahuan memiliki rata-rata capaian skor *posttest* sebesar 85,4%, sedangkan variabel sikap memiliki rata-rata capaian skor *posttest* sebesar 87%.

Terdapat peningkatan rata-rata capaian skor pada variabel pengetahuan dan sikap setelah diberikan intervensi.

3. Terdapat pengaruh media poster edukasi bahaya rokok terhadap tingkat pengetahuan tentang rokok pada remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi.
4. Terdapat pengaruh media poster edukasi bahaya rokok terhadap tingkat sikap tentang pencegahan merokok pada remaja putra di SMAN 1 Kota Jambi.

REFERENCES

- Mufdillah, B. (2019). PEDOMAN PEMBERDAYAAN IBU MENYUSUI PADA PROGRAM ASI EKSKLUSIF. In *Peduli ASI Eksklusif* (pp. 0–38).
- Kurniawati, D., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2020). ASI (AIR SUSU IBU). In *KHD Production* (pp. 1–47). KHD Production.
- UNICEF. (2022). PEKAN MENYUSUI SEDUNIA: UNICEF DAN WHO SERUKAN DUKUNGAN YANG LEBIH BESAR TERHADAP PEMBERIAN ASI DI INDONESIA SEIRING PENURUNAN TINGKAT MENYUSUI SELAMA PANDEMI COVID-19. UNICEF, 1–1.
- UNICEF/WHO. (2022). GLOBAL BREASTFEEDING SCORECARD 2022: PROTECTING BREASTFEEDING THROUGH FURTHER INVESTMENTS AND POLICY ACTIONS. Global Breastfeeding Collective, 1–6.
- Badan Pusat Statistik. (2024). PROFIL KESEHATAN IBU DAN ANAK. 217–230.
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). SURVEI KESEHATAN INDONESIA 2023 (SKI). Kemenkes, 235.
- Jatismara, R. (2024). PROFIL PENDUDUK ANAK PROVINSI JAMBI 2024. 7–8.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2023). CAKUPAN ASI EKSKLUSIF.
- Gayatri, M. (2021). EXCLUSIVE BREASTFEEDING PRACTICE IN INDONESIA: POPULATION-BASED STUDY. *Korean Journal of Family Medicine*, 42(5), 395–402.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2012 TENTANG PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2023). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2023 TENTANG KESEHATAN. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 450/MENKES/SK/IV/2004 TENTANG PEMBERIAN ASI SECARA EKSKLUSIF PADA BAYI DI INDONESIA.
- Aditia, D., & S. F. A. S. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU TIDAK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF KEPADA BAYINYA. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 2, 1–8.
- Wicaksono, B., dkk. (2023). STUDI KUALITATIF: KEGAGALAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) EKSKLUSIF DI PUSKESMAS SIDOMULYO KOTA BENGKULU. *JKEP (Jurnal Keperawatan)*, 8(2), 205–222.
- Lihu, A. F., dkk. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS. *Jurnal Zaitun*, 10(1), 1109–1119.
- Green, L. (2021). PROMOSI KESEHATAN DAN PERILAKU KESEHATAN (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Deutsch, S., & James S. House. (1981). WORK STRESS AND SOCIAL SUPPORT (Vol. 12). Addison-Wesley Publishing Company.
- Support, S. (1987). NOTES AND INSIGHTS. *Sociological Forum*, 2(1), 135–146.
- Windari, E. N., Dewi, A. K., & Siswanto, S. (2021). PENGARUH DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SISIR KELURAHAN SISIR KOTA BATU. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2017.001.02.3>
- Sixtia, K. (2021). HUBUNGAN SIKAP DAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 6(2), 116–120.
- Herlina, L., & Nirmala, H. S. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Indonesian Journal of Midwifery Science*, 4(1), 1–9.

- Notoatmodjo, S. (2012). *PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU*. Rineka Cipta.
- Simarmata, M., Dewi, R. S., Putri, N. M., & Hutahaean, N. (2024). THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF BREASTFEEDING MOTHERS TOWARDS EXCLUSIVE BREASTFEEDING. *International Journal of Midwifery Research*, 3(3), 203–208. <https://doi.org/10.47710/ijmr.v3i3.59>
- Winda, & Yessy, S. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA KABUPATEN ACEH. *Jurnal Ners Nurul Hasanah*, 8(2), 6–11.
- Sari, A., & Ningsih, N. K. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA PARIT KECAMATAN SUNGAI GELAM. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 228.
- Mustary, M., Samiun, Z., & Salewangang, S. (2023). DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Kesehatan*, 1(1), 1–8.
- Billah, R. C. U. W. (2021). HUBUNGAN SIKAP IBU DAN DUKUNGAN ORANG LAIN TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. 3(1), 112–118.
- Notoatmodjo, S. (2007). *PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU*. Rineka Cipta.
- Sri Juliani, & Nuriah Arma. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DARUSSALAM KECAMATAN MEDAN PETISAH. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 115–124.
- Yusuff, A. A., Fardhoni, F., Rehkliana, E. L., & Rahayu, R. (2022). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF: STUDI POTONG LINTANG. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 8(1), 178–188. <https://doi.org/10.29241/jmk.v8i1.954>
- Febriyani. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN TENAGA KESEHATAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS KOBA KABUPATEN BANGKA TENGAH TAHUN 2023. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*.

Metrianah, F., M., dkk. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN, DUKUNGAN KELUARGA DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. 13(26).

Icek Ajzen. (1991). THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR. 50(2), 179–211.